

ASPIRASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN JARAK JAUH DI KAMPUNG RAMAH ANAK SURYOWIJAYAN RW 01 YOGYAKARTA

COMMUNITY ASPIRATION TOWARDS DISTANCE EDUCATION IN SURYOWIJAYAN CHILD-FRIENDLY VILLAGE YOGYAKARTA

Oleh: Yoga Asadi Unggul Wicaksono, Universitas Negeri Yogyakarta
Yogaasadi.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi, faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi, dan pelaksanaan pendidikan jarak jauh di Kampung Ramah Anak (KRA) Suryowijayan RW 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Aspirasi masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan PJJ di KRA belum efektif. Adapun aspirasi masyarakat yang terdiri dari aspek koordinasi, inovasi sekolah, peningkatan profesionalisme guru, optimalisasi KRA, dan peningkatan tanggung jawab orang tua dibahas dalam artikel ini. Aspirasi tersebut terbentuk dengan dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Aspirasi masyarakat, Pendidikan Jarak Jauh, Kampung Ramah Anak

Abstract

This research aims to describe people's aspirations for distance education (PJJ) during the pandemic, factors that affect aspiration, and the implementation of distance education in Kampung Ramah Anak (KRA) Suryowijayan RW 01. Research uses a qualitative approach. The research subjects consist of students, parents, and community leaders. Data is collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques with interactive analysis consisting of data condensation, data presentation, and conclusion withdrawal. The validity of the data is tested by triangulation of sources and techniques. The aspirations of the community show that the implementation of PJJ in KRA has not been effective. The aspirations of the community consist of the need for coordination of all components of education, school innovation, improved teacher professionalism, KRA optimization, and increased parental responsibility are discussed in this article. These aspirations are formed by being influenced by personal factors and environmental factors.

Keywords: Community Aspiration, Distance Learning, Child-Friendly Village

PENDAHULUAN

Covid-19 membawa banyak perubahan dalam dinamika kehidupan sosial di Indonesia. Pendidikan Indonesia telah bertransformasi dengan mengharuskan siswa belajar dari rumah. Menyikapi hal ini

pendidikan jarak jauh (PJJ) dipilih pemerintah sebagai penyesuaian atas kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia. Kebijakan ini dituangkan dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam

Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang kemudian diperkuat dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Newby, Stepich, Lehman dan Russell dalam (King, 2001: 24) mendefinisikan PJJ sebagai program instruksional yang terorganisir di mana guru dan peserta didik secara fisik terpisah. Secara sederhana PJJ didefinisikan sebagai tidak adanya kontak tatap muka antara guru dan siswa dalam satu waktu dan tempat yang sama (Wheeler, 2012: 1110). Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan, PJJ diartikan sebagai pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain. PJJ juga diasosiasikan dengan *online learning* atau pembelajaran daring karena media yang digunakan dalam PJJ banyak memanfaatkan internet sebagai media perantaranya.

Di Indonesia, PJJ dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran seperti aplikasi *video conference* (*Zoom*, *Google Meeting*, *WeBex* dan lain lain) atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran seperti *Ruangguru*, *Zenius education*, *Edmodo*

dan/atau Be-smarts serta berbagai *platform* lainnya. Ada pula yang menggunakan sosial media seperti *WhatsApp* dan *Telegram* sebagai satu ruang kelas baru yang digunakan sebagai tempat berdiskusi dan berkomunikasi serta menjalankan proses belajar mengajar.

Perbedaan antara PJJ dan pembelajaran tatap muka adalah bahwa siswa dari semua tingkat pendidikan dapat menerima pendidikan tanpa harus pergi ke kelas. Dengan demikian, PJJ adalah solusi yang paling tepat untuk kelanjutan pembelajaran di masa kritis, seperti kasus pandemi covid-19 global baru-baru ini. PJJ harus diupayakan sebagai langkah adaptif transformatif menghadapi pandemi. Namun, Implementasi pembelajaran jarak jauh yang sedemikian rupa, nyatanya tidak berjalan mulus. Masih banyak ditemukan berbagai kendala yang menyertai implementasi PJJ.

Sistem pendidikan Indonesia secara jelas menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi kondisi darurat semacam ini. Dalam penelitian Azhari & Fajri (2021: 6) menyebutkan bahwa dalam situasi PJJ guru tidak mampu secara langsung memanfaatkan berbagai perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan platform pembelajaran daring yang banyak tersedia dalam mendukung PJJ, baik karena kompetensi guru, faktor ekonomi, keterbatasan akses internet, dan tidak adanya bimbingan. Masalah lainnya adalah

minat belajar siswa yang menurun dan kejenuhan siswa. Hal ini disebabkan oleh proporsi durasi belajar dan media pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh (Yunitasari & Hanifah, 2020: 239).

Pemahaman orang tua yang rendah juga membuat pendampingan belajar dengan anak yang tidak maksimal. Cahyati & Kusumah (2020: 157) menjelaskan bahwa banyak orang tua yang kurang memahami materi yang diberikan sekolah atau guru. Kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan jarak jauh banyak ditemui dari aspek teknis dan praksis.

Kondisi sosial dan ekonomi juga menjadi determinan efektivitas pendidikan jarak jauh di Indonesia. Banyak keluarga yang tidak dapat mencukupi kebutuhan data internet dan penyediaan gawai yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh (Azhari & Fajri, 2021: 2). Hilangnya pekerjaan orang tua akibat pandemi dan berkurangnya kemampuan finansial orang tua untuk mencukupi kebutuhan hidup menambah kompleksitas permasalahan. Selain itu, tidak semua orang tua bisa mendampingi anak untuk belajar di rumah karena alasan pekerjaan. Kedua orang tua siswa bekerja penuh untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi dan berimbas pada keterbatasan orang tua dalam mendampingi dan mengawasi pendidikan anak selama belajar

dari rumah (Wardani & Ayriza, 2020: 778). Akibatnya anak tidak mendapatkan pendampingan dan bantuan dari orang tua dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh dan memungkinkan pendidikan jarak jauh berjalan tidak efektif.

Survei Save The Childern, (2020: 5) menunjukkan bahwa 1 dari 4 responden guru mengatakan jika kendalanya adalah fasilitas pendukung yang terbatas, seperti laptop, ponsel pintar, dan paket data internet. Sedangkan 15% mengatakan adanya tambahan pekerjaan administrasi. Temuan-temuan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan jarak jauh masih belum dapat dinilai efektif. Permasalahan yang muncul merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan universal. Hal ini disebabkan bahwa kecenderungan persepsi masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganggap bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah.

Ragam permasalahan ini berbanding lurus dengan aspirasi yang muncul dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, aspirasi masyarakat berkaitan dengan pendidikan jarak jauh berisikan harapan dan cita-cita tentang pendidikan jarak jauh yang esensial dan efektif di masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dimiyati & Mudjiono (2010: 97) yang mendefinisikan aspirasi sebagai sebuah gagasan yang berisi cita-cita, keinginan dan tujuan yang ingin

dicapai. Aspirasi beriringan dengan kemauan individu untuk memenuhi kebutuhan maupun tujuan yang telah ditentukan dalam hidupnya. Aspirasi diorientasikan pada gagasan atas penyelesaian masalah dan pencapaian tujuan. Aspirasi tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebab aspirasi berkaitan dengan apa yang melatarbelakangi seseorang untuk mencapai suatu tujuan di dalam hidupnya. Senyampang dengan pernyataan tersebut, Ahmadi (2009:134) menyatakan bahwa aspirasi dapat diasosiasikan sebagai kemauan yang merupakan dorongan kehendak yang terstruktur dan terarah pada tujuan hidup tertentu yang terkendali atas pertimbangan akal dan budi. Sehingga aspirasi dapat diartikan sebagai sebuah ukuran individu atas keinginannya mencapai satu tujuan atau kebutuhan tertentu dalam kehidupannya.

Aspirasi dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial yang melingkupi individu, dan dalam beberapa hal dapat membawa pengaruh terhadap aspek-aspek sosial di sekitar individu tersebut (Ihromi, 1999: 315). Secara lebih jelas, Hurlock (2016: 24) menyebutkan bahwa aspirasi didasari atas beberapa aspek yaitu cita-cita, hasrat atau harapan, dan ketetapan hati. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dalam terbentuknya aspirasi. Cita-cita berdasar pada idealisme dari tujuan hidup individu, sedangkan hasrat merupakan

gambaran atas apa yang telah diinginkan, dan ketetapan hati merupakan representasi usaha yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah aspirasi tersebut.

Aspirasi dapat dielaborasi secara lebih rinci melalui perspektif kebijakan publik untuk membangun paradigma kebijakan yang berorientasi pada aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Aspirasi masyarakat berperan dalam membentuk kebijakan yang relevan dengan realitas, partisipatoris dan demokratis. Senyampang dengan pernyataan tersebut Michels & de Graaf (2010: 477) menyebutkan aspirasi dan partisipasi warga dianggap sebagai elemen berharga dalam pengambilan keputusan yang demokratis. Berkaitan dengan PJJ, mendeskripsikan aspirasi masyarakat menjadi penting karena akan memberikan gambaran isu kebijakan PJJ serta menunjukkan kondisi keterlaksanaannya.

Pelaksanaan PJJ di masa pandemi, membuat konsep Tri Pusat Pendidikan benar-benar ditantang untuk dapat terealisasi dalam masa pandemi. Peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dibutuhkan dalam pelaksanaan PJJ karena kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dilaksanakan di rumah. Konsekuensinya, tanggung jawab lebih besar ditanggung oleh orang tua dan masyarakat. Hal ini tampak pada Kampung Ramah Anak (KRA) yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar tumbuhnya kesadaran masyarakat

tentang perlindungan dan pengarusutamaan hak dasar anak ditingkat RW (Mahendra & Sujanto, 2019: 3).

KRA berusaha memenuhi hak-hak dasar anak salah satunya pendidikan. Maka, berkaitan dengan aspirasi masyarakat tentang pendidikan jarak jauh, KRA diasumsikan telah memiliki suatu kesadaran yang cukup tinggi untuk memenuhi proses PJJ. Namun tidak pula menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh KRA masih mengalami berbagai kendala.

Untuk itu, menarik jika dapat mendeskripsikan aspirasi masyarakat terhadap PJJ di Kampung Ramah Anak dan dikaitkan dengan implikasinya terhadap kebijakan pendidikan di masa pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi aspirasi yang dapat digunakan sebagai landasan perumusan kebijakan yang berdasar pada realitas dan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang realitas sosial yang terjadi khususnya tentang pendidikan jarak jauh dalam masa pandemi (Cresswell, 2012: 56).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Yogyakarta, Kemantren Mantrijeron, Tepatnya di Kelurahan Gedongkiwo, Suryowijayan RW 01. Adapun pertimbangan dalam pemilihan tempat adalah kondisi sosial Suryowijayan RW 01 yang merupakan wilayah padat penduduk dengan kondisi geografis kampung bantaran sungai serta latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Waktu penelitian ini dilaksanakan Juli-Oktober 2021.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini anak dari seluruh jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat yaitu Ketua RW dan penanggung jawab KRA. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memilih subjek dengan kriteria dan indikator tertentu. Pemilihan subjek penelitian diawali dengan penentuan *key informan* (orang kunci) yang dianggap mengetahui dan bersentuhan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Kampung Ramah Anak Suryowijayan RW 01 Yogyakarta. Indikator lain yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah status ekonomi, pendidikan terakhir orang tua, dan partisipasi dalam Kampung Ramah Anak.

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disesuaikan dengan aspek aspirasi, faktor yang mempengaruhi aspirasi, pelaksanaan PJJ, dan peran kampung ramah anak.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman (2014: 31) yang terdiri dari data *condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan pada sumber dan teknik yang dilakukan dalam penelitian untuk dapat memberikan data yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspirasi Masyarakat terhadap PJJ

Aspirasi masyarakat terhadap PJJ didasari atas kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat menganggap pendidikan sebagai alat ukur utama dalam menentukan posisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan bagian integral dari manusia. Pandangan tersebut merepresentasikan kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan. Hal ini juga dapat diamati dari eksistensi KRA dengan berbagai giatnya. Namun, masyarakat masih mengalami disorientasi persepsi yang menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada orang tua. Hal ini tampak dari beberapa aspirasi yang bermula dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Cita-cita

Cita-cita masyarakat berkaitan dengan koordinasi antar komponen pendidikan yang diwujudkan dalam kebijakan PJJ. Tidak adanya pedoman komprehensif membuat masyarakat kesulitan untuk menjalankan PJJ dengan baik. Akibatnya, koordinasi antar komponen pendidikan kurang maksimal. Masyarakat memerlukan pedoman yang memuat PJJ secara komprehensif dan terstruktur. Aspirasi tersebut sejalan dengan temuan Churiyah,

Sholikhah dan Filianti (2020: 496) yang menyimpulkan bahwa Indonesia perlu untuk memformulasikan kebijakan PJJ yang disesuaikan dengan kondisi terkini.

Masyarakat juga menekankan agar sekolah dan guru lebih berperan aktif dalam mendesain PJJ yang kreatif dan inovatif serta memperhatikan porsi tugas yang diberikan. Mengingat dalam pelaksanaan PJJ, siswa cenderung kehilangan minat belajarnya karena kejenuhan yang berkelanjutan. Temuan ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Yunitasari & Hanifah (2020: 776) yang menyatakan bahwa selama PJJ, minat belajar siswa cenderung fluktuatif dan sulit untuk ditumbuhkan. Hal ini juga berkaitan dengan pola pelaksanaan PJJ dimana guru lebih banyak memberikan penugasan.

2. Hasrat atau Harapan

Hasrat atau harapan adalah bentuk yang lebih spesifik atas cita-cita yang diharapkan oleh seorang individu. Masyarakat berharap bahwa guru dapat mendesain PJJ dengan memperhatikan latar belakang siswa dan keluarga. Maksudnya, guru harus dapat memperhitungkan waktu pemberian tugas, mengingat kemampuan siswa yang berbeda dan tidak seluruh orang tua dapat memberikan pendampingan yang maksimal karena harus bekerja. Permasalahan waktu pendampingan dari orang tua yang kurang menyebabkan anak tidak mendapatkan pengarahan dan bantuan dari orang tua

dalam melaksanakan PJJ Azhari & Fajri (2021: 2).

Masyarakat juga berharap kepada guru agar dapat lebih komunikatif dan koordinatif dengan orang tua dengan melakukan banyak interaksi untuk mengetahui perkembangan anak selama melaksanakan PJJ. Moore & Kearsley (2011: 136) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan PJJ guru perlu memiliki kompetensi yang baik dan kemampuan organisasi yang mumpuni. Hal ini juga sejalan dengan harapan masyarakat yang menginginkan optimalisasi peran guru selama menjalankan PJJ baik dari segi penyampaian materi belajar, pendampingan siswa, dan kemampuan komunikasi antara guru dan orang tua.

3. Ketetapan Hati

Ketetapan hati berhubungan dengan standar atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membentuk aspirasi. Kaitannya dengan PJJ, masyarakat memiliki keyakinan penuh atas terwujudnya PJJ yang efektif. Masing-masing masyarakat memiliki cara dan usaha sendiri dalam mewujudkan PJJ yang esensial. Salah satu masalah yang dihadapi adalah permasalahan finansial. Isu ini juga berkaitan dengan penelitian Lassoued et al., (2020: 09) yang menyebutkan bahwa orang tua tidak dapat maksimal dalam memenuhi kebutuhan PJJ karena meningkatkan pengeluaran dan hilangnya lapangan

pekerjaan selama pandemi. Dalam menanggapi permasalahan tersebut, masyarakat memiliki mekanisme yang dilakukan berdasarkan pada kemampuan dan latar belakang sosial ekonominya masing-masing.

Permasalahan lain berkaitan dengan selingkung teknis. Masyarakat merasa bahwa perlu sinergi yang solid dan bekerja secara komprehensif dalam memfasilitasi peningkatan kualitas kebijakan PJJ. Orang tua masih belum mendapatkan kemudahan atas implementasi kebijakan PJJ. Kebijakan yang ada saat ini cenderung dinamis dan berubah-ubah menyesuaikan kondisi terbaru yang menyebabkan proses artikulasi kebijakan tersebut tidak fokus dan sulit dipahami masyarakat.

Hasbullah (2016: 191) menyatakan bahwa koordinasi sangat diperlukan bagi daerah, hal ini dilakukan untuk mengurangi kinerja kebijakan yang tidak efektif dan tumpang tindih program dan gap antar daerah/instansi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Viktoria Stein dkk. (2020: 2) bahwa dalam kondisi krisis ini koordinasi dalam penyelesaian masalah akibat pandemi penting dilakukan untuk dapat menjalankan suatu kebijakan dengan tepat.

Berdasarkan aspek-aspek yang dipaparkan, dapat tergambarkan bahwa aspirasi utama masyarakat adalah terwujudnya PJJ yang efektif, esensial, dan bermakna. Secara lebih detail, berdasarkan

hasil penelitian aspirasi masyarakat dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Aspirasi Masyarakat Terhadap PJJ

No	Subjek	Aspirasi
1	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah dapat memberikan inovasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan PJJ. Diharapkan adanya variasi media, teknik atau kurikulum pembelajaran yang lebih kreatif untuk meningkatkan minat belajar siswa. 2. Guru perlu lebih aktif dalam menyampaikan materi selama pembelajaran berlangsung. 3. Untuk mendukung PJJ, siswa berharap agar program KRA selama masa pandemi untuk diperluas jangkauannya baik secara jenjang pendidikan maupun kualitas programnya.
2	Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya sinergi antara orang tua, sekolah dan pemerintah daerah dalam mewujudkan PJJ yang efektif. Hal ini dapat dituangkan dalam satu kebijakan yang berisi pedoman pelaksanaan yang juga memuat peran orang tua dan masyarakat dalam PJJ. 2. Guru dan sekolah perlu menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan strategi pembelajaran yang sistematis. Pendampingan yang intensif juga diperlukan siswa membantu pemahaman siswa. 3. Program KRA yang berkaitan dengan PJJ dapat digencarkan kembali. Caranya dengan memaksimalkan kerja sama antar komponen masyarakat.
3	Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan sekolah perlu merencanakan dan membuat strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. 2. Orang tua juga harus memiliki kesadaran penuh untuk bertanggung jawab mendampingi anak dalam pelaksanaan PJJ. 3. Orang tua, masyarakat dan pemangku kebijakan di seluruh tingkatan perlu berperan serta mendukung pelaksanaan PJJ sesuai kapasitasnya. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan.

Aspirasi yang disampaikan masyarakat berupa dorongan agar tujuan utama PJJ dapat terwujud. Masyarakat banyak menyoroti teknis pelaksanaan PJJ yang cenderung kurang tertata. Hal ini akibat masa transisi yang dialami oleh pemerintah dalam menanggapi krisis yang terjadi. Siswati, Astiena, dan Savitri (2020: 6) dalam tulisannya menyatakan bahwa kebijakan pendidikan jarak jauh di Indonesia tidak disiapkan secara terstruktur dan sistematis sebelumnya. Akibatnya

muncul berbagai masalah penyerta seperti profesionalisme dan kompetensi guru, pemerataan akses dan fasilitas, serta kesiapan sistem pendidikan yang belum memadai.

Masyarakat berkeinginan agar PJJ diikuti dengan pedoman pelaksanaan yang jelas dan komprehensif. Pernyataan ini muncul karena masyarakat merasa gagap dalam mendampingi anak belajar, namun pemerintah tidak memberikan satu pedoman yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mendampingi anak. Selanjutnya, sekolah juga berkewajiban untuk berinovasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan mudah diaplikasikan selama pelaksanaan PJJ. Selain itu, masyarakat juga berkeinginan agar guru dan sekolah dapat mendesain PJJ yang lebih adaptif dan kreatif serta memberikan pendampingan intensif bagi siswa untuk dapat mengurangi kendala yang dihadapi anak selama PJJ dan menciptakan pendidikan yang bermakna.

Harapannya dengan hal ini anak dapat menjalani PJJ dengan bahagia dan tidak mengalami kejenuhan. Mengingat yang disampaikan oleh Irawan, Dwisona, dan Lestari (2020: 55) dalam penelitiannya tentang dampak psikologis pada siswa selama melaksanakan PJJ yang berjudul *Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19* bahwa siswa mulai merasakan

kejenuhan selang satu hingga dua minggu PJJ diberlakukan. Hal ini tentu berdampak pada kualitas belajar siswa dan capaian hasil belajarnya.

Kaitannya dengan Kampung Ramah Anak dan masyarakat, aspirasi ditujukan kepada orang tua dan KRA agar program yang berkaitan dengan PJJ dapat diperluas jangkauannya. Masyarakat mendorong agar orang tua memiliki kesadaran penuh bahwa PJJ merupakan tanggung jawab bersama dan bukan hanya tanggung jawab guru dan sekolah semata. Berdasarkan pernyataan masyarakat, banyak diantaranya yang masih menganggap bahwa pendidikan hanya dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Amalia (2018: 564) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa masyarakat cenderung memiliki persepsi bahwa pendidikan hanya dilaksanakan di sekolah atas konstruksi budaya yang ada.

Temuan ini menunjukkan bertolak belakangnya karakteristik masyarakat KRA yang idealnya bertanggung jawab penuh dalam menghadirkan kondisi pendidikan yang kondusif, namun masyarakat belum menginternalisasikan secara penuh makna dari KRA. Akibatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tidak diikuti dengan persepsi yang sesuai.

Dilain sisi, aspirasi masyarakat yang muncul dapat dinilai sebagai sebuah aspirasi yang konstruktif dan bertujuan agar

PJJ dapat berjalan lebih efektif. Atas dasar sifat aspirasi masyarakat yang konstruktif, maka aspirasi tersebut dapat menjadi salah satu acuan dalam memperbaiki pelaksanaan PJJ ke depan. Aspirasi masyarakat yang telah didapatkan disederhanakan dalam 5 aspirasi utama yang merupakan garis besar aspirasi terhadap pelaksanaan PJJ.

Tabel 2. Aspirasi Utama dan Fokus Aspirasi

No.	Aspirasi	Fokus
1.	Diperlukan sinergi antara orang tua, sekolah, dan pemerintah daerah dalam mewujudkan PJJ yang efektif.	Pemerintah
2.	Sekolah perlu merencanakan dan membuat inovasi strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi siswa.	Sekolah
3.	Guru perlu berperan aktif dalam penyelenggaraan PJJ dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih sistematis.	Guru
4.	Program Kampung Ramah Anak yang berkaitan dengan PJJ perlu untuk maksimalkan kembali.	Masyarakat
5.	Orang tua harus memiliki kesadaran penuh untuk bertanggung jawab mendampingi anak dalam pelaksanaan PJJ.	Orang tua

Aspirasi di atas mewakili seluruh permasalahan yang terjadi dalam pendidikan jarak jauh yaitu, koordinasi, fasilitas, efektivitas, dan profesionalitas. Koordinasi berkaitan dengan bagaimana pemerintah menyediakan kebijakan yang relevan dan partisipatif. Selanjutnya, fasilitas dan efektivitas berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan pemerataan, sedangkan efektivitas berfokus pada bagaimana pelaksanaan PJJ secara umum. Dan profesionalitas berfokus pada kompetensi dan peran guru.

Aspirasi yang telah dideskripsikan saling berkaitan dan saling mengisi. Aspirasi yang didapatkan berguna sebagai salah satu masukan dalam perbaikan kebijakan yang ada. Sebab, aspirasi masyarakat terhadap PJJ merupakan bagian dari permasalahan sosial yang aktual, universal, dan mendesak untuk segera diselesaikan. Hal ini sejalan dengan Hasbullah (2016: 80) yang menyatakan bahwa dalam formulasi kebijakan maupun evaluasi kebijakan perlu untuk memperhatikan isu-isu kebijakan yang bersifat krisis, universal dan mendesak.

Aspirasi dibutuhkan dalam proses pengembangan kebijakan untuk membangun paradigma kebijakan yang berorientasi pada aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Aspirasi masyarakat berperan dalam membentuk kebijakan yang relevan dengan realitas dan partisipatoris. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Flechtner (2017: 524) bahwa kebijakan yang menempatkan aspirasi sebagai acuan dapat memberikan hasil implementasi yang baik, namun perlu juga memperhatikan kualitas aspirasi publik untuk menghindari kecenderungan pada kepentingan tertentu. Maka aspirasi masyarakat terhadap PJJ perlu untuk dijadikan sebagai gambaran implementasi pelaksanaan PJJ jika ke depan PJJ akan tetap dilaksanakan. Sehingga harapannya pelaksanaan PJJ dapat berjalan secara efektif, esensial dan bermakna.

Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh

Terhitung sejak dikeluarkannya kebijakan PJJ, maka telah hampir 2 tahun pelaksanaan PJJ diberlakukan di Indonesia. Namun, selama pelaksanaannya masih banyak ditemukan berbagai kendala yang dialami yang disebabkan oleh berbagai faktor. Selama PJJ diberlakukan, kebutuhan untuk pendidikan bertambah. Masyarakat menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan PJJ permasalahan yang cukup kompleks adalah penyediaan fasilitas belajar bagi anak.

Fenomena ini paling banyak dirasakan oleh masyarakat dengan status ekonomi menengah ke bawah dan kelompok marginal. Hal ini tidak lain disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan politik yang mengakibatkan akses ekonomi masyarakat terbatas (Williamson et al., 2020: 109).

Kendala lainnya senyampang dengan Semradova dan Hubackova (2016: 549) menyebutkan bahwa tanggung jawab pengajar dalam pelaksanaan PJJ dipandang lebih ringan dibandingkan pembelajaran tradisional. Meskipun realitasnya guru juga harus berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi PJJ. Pernyataan tersebut secara jelas terlihat pada aspirasi yang diungkapkan oleh orang tua siswa di KRA yang beranggapan bahwa tanggung jawab pengajar atau guru menjadi lebih ringan. Persepsi ini muncul ketika guru hanya memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan. Anggapan tersebut menjadi salah satu kendala dalam

pelaksanaan PJJ di KRA. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum menginternalisasikan nilai tanggung jawab pendidikan yang seharusnya juga dimiliki orang tua.

Masyarakat memiliki disorientasi tanggung jawab yang berimbas pada kegalangan dalam mendampingi anak. Alasannya, dengan pandangan tersebut masyarakat tidak terbiasa melakukan pendampingan belajar dengan pendekatan personal kepada anak.

Atas dasar anggapan tersebut masyarakat banyak mengkritisi peran dan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan PJJ. Masyarakat merasakan bahwa guru kurang memberikan penjelasan yang jelas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman dan minat siswa yang kurang maksimal selama melaksanakan PJJ. Temuan ini serupa dengan Yunitasari & Hanifah (2020: 240) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran daring banyak mempengaruhi minat belajar siswa. Minat belajar siswa menurun karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Akibatnya, siswa mudah merasa bosan. Siswa cenderung mengalami kejenuhan yang berlanjut. Selain itu, sebagaimana yang disampaikan pada bahasan sebelumnya, anak memiliki bias terhadap waktu sekolah dan bermain selama diberlakukannya PJJ.

Kendala lain yang dialami selama pelaksanaan PJJ adalah kompetensi guru terhadap penggunaan teknologi dan platform pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Azhari dan Fajri (2021: 6) di mana guru tidak dapat memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan platform pembelajaran daring yang tersedia dalam mendukung keberlangsungan PJJ. Kompetensi guru terkait penguasaan teknologi belum maksimal dan tidak semua guru dapat mengaplikasikan media pembelajaran yang tersedia secara daring untuk mendukung pembelajaran (Putria, Mualla, dan Uswatun, 2020: 869).

Permasalahan yang paling banyak disebutkan adalah proporsi pemberian tugas selama pelaksanaan PJJ. Siswa merasa guru tidak memperhitungkan intensitas tugas yang diberikan. Hal ini dapat berkaitan dengan permasalahan kemampuan guru untuk memanfaatkan media pembelajaran daring sehingga opsi pembelajaran hanya berupa tugas yang diberikan kepada siswa.

Dalam hal ini orang tua dituntut untuk mendampingi anak agar pelaksanaan PJJ dapat berjalan secara efektif. Temuan yang ada menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan bantuan dan dukungan kepada anak sesuai kemampuan orang tua. Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua membentuk pola pendampingan yang berbeda. Sebagian orang tua dengan latar

belakang pendidikan baik telah memberikan pendampingan yang maksimal, lain hal dengan orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah yang lebih banyak memberikan tanggung jawab belajar sepenuhnya ke anak dan mereka hanya membantu sesuai kemampuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan PJJ tidak hanya terkendala dari segi guru, melainkan juga pada segi orang tua. Orang tua tidak mampu memberikan pendampingan yang ideal. Hal ini dilatarbelakangi oleh pekerjaan orang tua, status ekonomi, dan kompetensi orang tua. Untuk itu, orang tua perlu memperkuat kesadaran bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama.

Seluruh kendala tersebut bersumber dari tidak adanya kebijakan dan pedoman penyelenggaraan PJJ yang jelas dan komprehensif. Masyarakat menilai bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah belum mencakup aspek-aspek penting dalam implementasi PJJ seperti peran orang tua dan masyarakat dalam menyalurkan PJJ yang diberikan oleh sekolah. Akibatnya orang tua merasa tidak memiliki pandangan bagaimana melaksanakan PJJ.

Kaitannya dengan KRA, beberapa kegiatan dan fasilitas diberikan oleh KRA Suryowijayan sebagai upaya mendukung keterlaksanaan PJJ. Kampung Ramah Anak mengambil peran dalam membantu siswa selama pelaksanaan PJJ melalui program

bimbingan belajar, akses *wifi* gratis terpusat, perpustakaan dan TPA. Kegiatan difokuskan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi keterbatasan yang ditemui selama PJJ diselenggarakan. Peran KRA tersebut sesuai dengan tujuannya yakni mewujudkan anak yang sejahtera dengan terpenuhinya hak anak untuk tumbuh kembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dimulai dari lini terkecil di unit desa.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh KRA Suryowijayan merupakan bentuk representasi kesadaran dan komitmen kolektif masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini sesuai dengan karakteristik utama KRA yang berbasis pada pelibatan anak dan orang tua dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada kerja sama, persatuan, toleransi, dan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan edukatif (Suharta & Septiarti, 2018: 11). Dalam proses pelaksanaan kegiatan KRA yang berkaitan dengan PJJ, masyarakat dilibatkan untuk membantu kegiatan tersebut dengan menjadi pengajar atau pun fasilitator. Upaya tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini didasarkan pada kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sehingga anak akan mendapatkan pendidikan yang layak karena usaha masyarakat untuk memberikan

pendidikan yang berkualitas (Callan, 2004: 84).

KRA Suryowijayan telah banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sebagian masyarakat merasa bahwa KRA memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan potensinya dengan baik. Terlepas dari respons baik masyarakat terhadap usaha KRA, masih diperlukan beberapa evaluasi terhadap pelaksanaannya. KRA perlu memperluas jangkauan program dan mengoptimalkan sumber daya masyarakat yang berkecimpung dalam kegiatan KRA. Tujuannya untuk menciptakan kegiatan yang berkualitas dan berdampak pada masyarakat secara menyeluruh.

Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PJJ masih belum berjalan efektif. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya adalah koordinasi, fasilitas, efektivitas, dan profesionalitas. Permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan PJJ merupakan permasalahan yang kompleks dan menyeluruh pada seluruh komponen pendidikan baik pemerintah, sekolah, maupun orang tua. Kendala ini menjadi pengalaman yang dirasakan masyarakat dan dimaknai sebagai sebuah fenomena pendidikan. Dengan hal itu, masyarakat memiliki paradigma terkait pelaksanaan PJJ dan menjadi faktor penentu pembentukan aspirasi masyarakat terhadap PJJ.

Pengalaman masyarakat selama melaksanakan PJJ menjadi dasar argumen yang membentuk persepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap PJJ.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Masyarakat

Pembentukan aspirasi tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang dekat dengan individu. Haller (1986: 485) mencirikan aspirasi sebagai aspek orientasi kognitif dari perilaku yang diarahkan pada tujuan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam pembentukan aspirasi, seorang individu tidak dapat terlepas dari pengaruh faktor pribadi dan lingkungan.

Aspirasi akan terbentuk dengan dipengaruhi oleh banyak faktor pribadi dan lingkungan yang menyumbang paradigma seseorang dalam memandang suatu kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Aspirasi terbentuk atas faktor internal yang berkaitan dengan intelegensi, minat, pengalaman, dan status ekonomi, sedangkan faktor lingkungan berasal dari keadaan sosial masyarakat, keluarga, teman sebaya, dan konstruksi budaya (Ihromi, 1999: 135). Namun, dalam kaitannya dengan pendidikan jarak jauh pada masa pandemi, proses pelaksanaan PJJ menjadi faktor utama dalam pembentukan aspirasi masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat bersinggungan langsung dan menjadi subjek atas kebijakan PJJ. Maka faktor-faktor yang menjadi determinan

terbentuknya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan jarak jauh pada masa pandemi terdiri atas:

1. Faktor Pribadi

Aspirasi masyarakat terhadap PJJ banyak dipengaruhi oleh fenomena yang dialami dan berhubungan dengan nilai dan aspek dalam diri masyarakat. Dalam pembentukan aspirasi, faktor pribadi yang banyak mempengaruhi individu adalah intelegensi, minat, pengalaman masa lalu, status ekonomi. Ketiga faktor pribadi tersebut secara signifikan mempengaruhi terbentuknya aspirasi masyarakat terhadap PJJ. Terlebih faktor intelegensi dan status ekonomi yang paling dominan. Mengingat, Latar belakang pendidikan dan status ekonomi memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Blaug, 1947: 60).

Perbedaan aspirasi muncul pada masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini tampak pada masyarakat dengan status ekonomi menengah atas dan pendidikan yang baik, dimana masyarakat dengan karakteristik tersebut tidak terlalu mengkhawatirkan pelaksanaan PJJ. Sebaliknya, masyarakat dengan status ekonomi rendah tidak banyak berusaha untuk menyuarkan aspirasi dan mewujudkan aspirasi. Hal ini sejalan dengan Reissman (1959: 239) yang menyebutkan bahwa kelas sosial dapat mempengaruhi level aspirasi dari seorang individu.

Perbedaan kelas sosial pada masyarakat jelas menggambarkan aspirasi yang heterogen dan beragam. Keragaman latar belakang masyarakat menunjukkan disparitas letak permasalahan dari segala lini masyarakat.

Pada golongan siswa aspirasi yang muncul berkaitan dengan intelegensi, minat dan pengalaman siswa selama melaksanakan PJJ. Aspirasi dari golongan siswa memiliki ciri yang lebih berfokus pada teknis pembelajaran dan profesionalisme guru. Mengingat, siswa paling banyak berkaitan dan menjalin hubungan dengan sekolah dan guru selama melaksanakan PJJ.

Kecenderungan yang berbeda dapat diamati pada aspirasi dari orang tua dan tokoh masyarakat lebih fokus pada permasalahan sistem dan tanggung jawab penyelenggara pendidikan. Orang tua mengkritisi kualitas kebijakan, pemenuhan fasilitas dan profesionalisme guru. Namun, dapat diamati bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi rendah lebih berfokus pada hal teknis. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua karakteristik tersebut memiliki persepsi bahwa pendidikan hanya merupakan tanggung jawab guru dan sekolah. Temuan tersebut juga sejalan dengan Curry & Holter (2019: 558) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence Of Parent Social Network On Parent Perception And Motivation For Involvement* dimana disebutkan bahwa

orang tua dengan status sosial rendah dan tinggal di lingkungan sub-urban memiliki persepsi bahwa pendidikan lebih banyak dilaksanakan di sekolah.

Aspirasi tokoh masyarakat lebih banyak menyoroti tanggung jawab dan peran orang tua. Aspirasi yang muncul menyebut orang tua perlu lebih bertanggung jawab dalam pendampingan anak. Hal ini didasari atas persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, padahal orang tua yang seharusnya menopang tanggung jawab pendidikan anak lebih banyak.

Faktor lain yang banyak mempengaruhi aspirasi masyarakat adalah pengalaman masa lalu yang dialami masyarakat selama melaksanakan PJJ. Masyarakat telah banyak merasakan berbagai kendala dan dinamika pelaksanaan PJJ. Usaha masyarakat selama melaksanakan PJJ juga membentuk aspirasi yang berorientasi pada penyelesaian masalah dalam upaya mewujudkan PJJ yang efektif dan esensial. Sedangkan faktor lainnya adalah nilai pribadi. Hal ini tampak dari program Kampung Ramah Anak yang menanamkan nilai penghargaan terhadap hak dasar anak termasuk pendidikan.

Masyarakat secara sadar mengalami serangkaian peristiwa dan dimaknai dalam berbagai perspektif baik PJJ sebagai sebuah keuntungan maupun kesulitan, sehingga masyarakat mengolah hal tersebut dengan

dipengaruhi atas keadaan ekonomi, nilai diri, dan pengetahuan. Pada akhirnya masyarakat memiliki aspirasi yang beragam, namun seluruhnya berorientasi pada ketercapaian PJJ yang efektif, bermakna, dan berkualitas.

2. Faktor Lingkungan

Aspirasi merupakan suatu bentuk gagasan atas internalisasi pengalaman seseorang yang bersinggungan dengan lingkungannya. Dalam selingkung pendidikan, hal ini sejalan dengan Sharp, Green, dan Lewis (2017: 140) bahwa pendidikan banyak di bentuk oleh tatanan sosial yang menyebabkan pendidikan memiliki arah kerja yang didasarkan pada tujuan publik.

Faktor lingkungan yang disoroti dalam penelitian ini adalah faktor keluarga dan teman sebaya. Keluarga mempunyai pengaruh paling besar dalam pembentukan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan jarak jauh. Keluarga memiliki kekhawatiran dan ketakutan akan kegagalan anak yang mendorong mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang akan mungkin terjadi.

Orang tua senantiasa memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak untuk menjalani PJJ secara efektif, meskipun tidak semua orang tua dapat maksimal dalam memfasilitasi anak ketika menghadapi kesulitan. Salah satu keuntungan PJJ yang membuat waktu

bersama dengan keluarga lebih banyak dimanfaatkan sebagai momen untuk dapat saling mendukung khususnya untuk memotivasi anak dalam menjalankan PJJ.

Anak juga merasa terbantu dengan dukungan dan motivasi serta pendampingan dari orang tua. Pada dasarnya fenomena ini merupakan bentuk ideal atas hubungan anak dan orang tua dalam menjalankan pendidikan. Terlebih lagi bagi orang tua, menurut Dwiningrum (2011: 66) usaha dalam menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah merupakan salah satu peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

Faktor lainnya adalah teman sebaya dari anak. Lingkungan anak bermain dapat mempengaruhi nilai pribadi dan kemampuan anak dalam mengatasi suatu permasalahan. Pengaruh teman sebaya biasanya lebih besar dibandingkan dengan orang tua dan guru (Rifai & Chatarina, 2012). Teman sebaya juga merasakan kendala dan pengalaman yang sama dalam pelaksanaan PJJ. Namun, ditemukan hubungan antar teman sebaya yang cenderung negatif. Dalam pelaksanaan PJJ tingkat kecurangan siswa saat melaksanakan ujian lebih tinggi. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat mengaktualisasi dirinya dan melihat kemampuan anak selama melaksanakan PJJ

secara lebih jelas dan sesuai dengan kompetensi anak.

Permasalahan lain juga muncul pada anak pada jenjang pendidikan dasar. Anak memiliki bias antara waktu belajar dan bermain. Hal ini menyebabkan anak sulit berkonsentrasi dan kehilangan minat belajar karena menganggap bahwa di rumah merupakan waktu untuk bermain. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang masih memerlukan banyak waktu bermain dan bergerak (Putra, 2017: 14).

Pada faktor lingkungan, kebudayaan dan harapan sosial juga menyumbang bagaimana aspirasi masyarakat terhadap PJJ. Kultur kesadaran pendidikan yang selama ini terbentuk melalui kegiatan KRA membawa dampak baik terhadap perspektif masyarakat terhadap pendidikan.

Aspek mendasar yang melandasi harapan sosial datang dari kultur, keresahan masyarakat, aspek kepedulian, dan komitmen masyarakat dalam pemenuhan pendidikan sehingga memunculkan harapan akan PJJ yang efektif dan bermakna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan membentuk aspirasi masyarakat atas dasar kompleksitas hubungan sosial budaya antara keluarga dan teman sebaya sebagai aspek fisik serta kebudayaan dan harapan sosial sebagai aspek nilai, dengan seluruhnya berorientasi

pada terwujudnya kualitas PJJ yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Aspirasi masyarakat terhadap PJJ terdiri atas 1) Diperlukan sinergi antara orang tua, sekolah, dan pemerintah daerah dalam mewujudkan PJJ yang efektif; 2) Sekolah perlu membuat inovasi strategi pembelajaran; 3) Guru perlu berperan aktif; 4) optimalisasi program KRA; dan 5) Orang tua perlu membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap PJJ.
2. Pelaksanaan PJJ di KRA belum berjalan efektif disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya adalah koordinasi, fasilitas, efektivitas, dan profesionalitas.
3. Aspirasi masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Pada faktor pribadi, intelegensi, minat, pengalaman masa lalu, dan status ekonomi memiliki peran paling dominan dalam pembentukan aspirasi masyarakat terhadap PJJ. Faktor lingkungan banyak dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan kultur masyarakat yang telah menjunjung tinggi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari melalui program KRA.

Saran

1. Pemerintah perlu merancang pedoman pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang berisi tata laksana pendidikan jarak jauh yang lebih sistematis, memuat peran sekolah, dan peran orang tua dalam mendampingi anak.
2. Optimalisasi pemenuhan fasilitas penunjang pendidikan jarak jauh.
3. Inisiasi program peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK untuk menunjang pelaksanaan PJJ.
4. Sekolah hendaknya dapat menjalin koordinasi yang intensif dengan orang tua siswa agar tercipta keselarasan usaha dalam memberikan pendampingan belajar yang maksimal.
5. Orang tua dan masyarakat harus mengubah persepsi atas tanggung jawab pendidikan yang selama ini dianggap hanya ditanggung oleh sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Umum* (Edisi Revisi 2009). Rineka Cipta.
- Azhari, B., & Fajri, I. (2021). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>
- Blaug, M. (1947). The Correlation Between Education and Earnings: What does it Signify? *Higher Education Quarterly*, 1(1), 53–76.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152–159. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Callan, E. (2004). Citizenship and education. In *Annual Review of Political Science* (Vol. 7, pp. 71–90). <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.7.012003.104924>
- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Cresswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry: Five Approaches to Inquiry*. McGraw-Hill.
- Curry, K. A., & Holter, A. (2019). The Influence of Parent Social Networks on Parent Perceptions and Motivation for Involvement. *Urban Education*, 54(4), 535–563. <https://doi.org/10.1177/0042085915623334>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan* (R. H. Widada, Ed.; 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Flehtner, S. (2017). Should Aspirations be a Matter of Policy Concern? *Journal of Human Development and Capabilities*, 18(4), 517–530. <https://doi.org/10.1080/19452829.2017.1364224>
- Haller, A. O. (1986). On the concept of aspiration. *Rural Sociology*, 33(4), 484–487.
- Hasbullah, H. M. (2016). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif*

- Pendidikan di Indonesia* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Hurlock, E. (2016). *Perkembangan Anak. Jilid 2 (Terjemahan)* (M. Tjandrasa, Ed.; 2nd ed.). Erlangga.
- Ihromi, T. O. (1999). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2020). Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389>
- Lassoued, Z., Alhendawi, M., & Bashitialshaaer, R. (2020). An Exploratory Study of the Obstacles for Achieving Quality in Distance Learning during the COVID-19 Pandemic. *Education Sciences*, 10(9), 232. <https://doi.org/10.3390/educsci10090232>
- Mahendra, G. K., & Sujanto, R. Y. (2019). Evaluasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Kota Yogyakarta 2016-2018. *Journal of Government (JOG) Kajian Manajemen Pemerintahan & Otonomi Daerah*, 5(1), 1–19.
- Michels, A., & de Graaf, L. (2010). Examining citizen participation: Local participatory policy making and democracy. *Local Government Studies*, 36(4), 477–491. <https://doi.org/10.1080/03003930.2010.494101>
- Miles, M. B., Michael, H. A., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edit, Vol. 148). SAGE Publications.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2011). *Distance education: A system view of online learning*. Cengage Learning.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Putra, A. S. H. (2017). *Pengembangan Media Pisang Badar (Pilih Pasangan Bangun Datar) Pada Subtema Hidup Bersih dan Sehat di Kelas II Sekolah Dasar*. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/35640>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Reissman, L. (1959). Levels of Aspiration and Social Class. *American Sociological Association*, 24(6), 783–791.
- Rifai, A., & Chatarina, T. A. (2012). *Psikologi Pendidikan* (4th ed.). Pusat Pengembangan MKU MKDK UNNES 2012.
- Save The Child. (2020). *Ringkasan Hasil Survei Cepat Kebutuhan Dampak Covid-19*.
- Semradova, I., & Hubackova, S. (2016). Teacher Responsibility in Distance Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 544–550. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.042>
- Septi Amalia, A. (2018). Upaya Sekolah dalam Membangun Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan. In 562 *SOSIETAS* (Vol. 8, Issue 2).
- Sharp, R., Green, A., & Lewis, J. (2017). *Education and social control: a study in progressive primary education* (Vol. 49). Routledge.
- Siswati, S., Astiena, A. K., & Savitri, Y. (2020). *Evaluation of Online-Based Student Learning: Models During New Normal Pandemic Covid-19 in Indonesia*. 2, 148–155. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.25599>

- Suharta, R. B., & Septiarti, S. W. (2018). Pengembangan perlindungan sosial kampung ramah anak di Kota Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.11313>
- Viktoria Stein, K., Goodwin, N., & Miller, R. (2020). From crisis to coordination: Challenges and opportunities for integrated care posed by the COVID-19 pandemic. In *International Journal of Integrated Care* (Vol. 20, Issue 3, pp. 1–3). Ubiquity Press. <https://doi.org/10.5334/ijic.5595>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wheeler, S. (2012). e-Learning and Digital Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 1109–1111). Springer Science & Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_431
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. In *Learning, Media and Technology* (Vol. 45, Issue 2, pp. 107–114). Routledge. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>